

BAB II

LANDASAN TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teoretis

Landasan teoretis merupakan faktor pendukung dalam penelitian yang berhubungan dengan masalah-masalah yang menjadi objek penelitian. Dalam landasan teoretis, diuraikan teori-teori yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai landasan bagi pembahasan peneliti. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka teori-teori yang mendukung haruslah sesuai dengan masalah yang akan diteliti untuk kejelasan dalam penelitian. Teori-teori yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah mengenai model pembelajaran berbasis masalah dan kemampuan menganalisis teks berita. Adapun teori-teori tersebut akan dijelaskan secara rinci.

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Keberhasilan proses belajar mengajar salah satunya ditentukan oleh model mengajar yaitu bagaimana cara guru menyampaikan materi yang akan diajarkan. Secara harfiah metode (method) berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, model diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Hamruni (2020:7) mengemukakan model mengajar adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan model pembelajaran pada dasarnya

merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Sukanto dalam (Trianto, 2018 :5) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Oleh karena salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan model sebagai salah satu komponen dalam pendidikan yang dapat menciptakan pembelajaran yang efektif sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain dalam (Adi Asmara (2023:27) yang mengatakan model adalah strategi pengajaran yang dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pengertian model pembelajaran adalah merupakan cara membangun asuhan dan menstimulasi ekosistem dimana didalam nya para siswa belajar dengan berinteraksi dengan komponen-komponennya (Joyce, 2021:6).

Problem Based Learning telah dikenal sejak Zaman John Dewey, sebab secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri atas menyajikan kepada siswa situasi masalah yang bermakna serta dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan. Menurut Dewey (dalam Trianto, 2018:67) “Belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah, belajar dan lingkungan.” Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan

dan masalah yang dihadapi dapat diselidik, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadi bahan dan materi guna untuk memperoleh pengertian dan bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

Model Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) yang sering disebut PBL, merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar yang aktif pada siswa. Pembelajaran berbasis masalah dapat memacu semangat siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya, serta dapat membantu siswa menguasai hasil belajarnya melalui proses pemecahan masalah.

Model pembelajaran PBL menggunakan situasi masalah dunia nyata sebagai kerangka pembelajaran untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Selain itu, model ini memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan konsep fundamental dari bidang studi atau mata pelajaran tertentu (Harjono, A., & Fauzi 2020)., Dari pernyataan ini disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan kondisi belajar aktif pada peserta didik. Selain itu *Problem Based Learning* juga mempersiapkan siswa untuk menguasai keterampilan berpikir kritis dan menguasai penguasaan sikap positif melalui situasi atau masalah yang disajikan dalam bentuk sumber pembelajaran.

Dengan membuat permasalahan sebagai tumpuan pembelajaran, peserta didik didorong untuk mencari informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan

permasalahan. Salah satu keuntungan *Problem Based Learning* adalah peserta didik didorong untuk mengeksplorasi pengetahuan yang telah dimilikinya kemudian mengembangkan keterampilan pembelajaran yang independen untuk mengisi kekosongan yang ada. Hal tersebut merupakan pembelajaran seumur hidup karena keterampilan tersebut dapat ditransfer kesejumlah topik pembelajaran yang lain, baik dalam maupun luar sekolah. Sedangkan prosedur *Problem Based Learning* dimaksudkan untuk membuat pembelajaran dan masalah menjadi lebih realistis. Dalam model *Problem Based Learning* dimulai setelah terlebih dahulu siswa dikonfrontasikan dengan struktur masalah yang nyata, dengan cara ini siswa mengetahui mengapa mereka belajar, semua informasi mereka kumpulkan dari unit materi pelajaran yang mereka pelajari dengan tujuan untuk dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi. Model PBL merupakan model issue-situated yang membuat siswa menjadi dinamis dan berpikir fundamental dalam menangani permasalahan. Model PBL melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah di dunia nyata (Octaliani & Reinita, 2022).

Menurut Savoie,dkk (dalam Pratiwi, 2020:9) dalam implementasi dengan model *Problem Based Learning* dirancang dengan struktur pembelajaran sebagai berikut:

- (1) Mulai dengan masalah semua siswa secara individual maupun kelompok dihadapkan pada masalah. Siswa secara individual maupun kelompok masing-masing merasa memiliki masalah yang sama untuk dicari pemecahannya.

- (2) Masalah berhubungan dengan dunia siswa, masalah yang dikonformasikan dari awal pembelajaran kepada siswa haruslah sedekat mungkin dengan dunia siswa sehari-hari, sehingga masalah tersebut tidak asing lagi bagi siswa, dan hal ini akan memotivasi siswa untuk mencoba mencari pemecahannya.
- (3) Organisasi materi pembelajaran sesuai dengan masalah, guru hendaknya sebagai fasilitator dapat menyiapkan materi pembelajaran yang dapat menuntun siswa untuk bisa menuju pada pemecahan masalah.
- (4) Memberikan siswa tanggung jawab utama untuk membentuk dan mengarahkan pembelajaran sendiri.
- (5) Menggunakan kelompok-kelompok kecil dalam pembelajaran
- (6) Menuntut siswa untuk menampilkan apa yang telah mereka pelajari melalui hasil dan penampilan.

Retman (dalam Sudjana, 2002:139) menyatakan bahwa, "Kegiatan belajar perlu mengutamakan pemecahan masalah karena dengan menghadapi masalah peserta didik akan didorong untuk menggunakan pikiran secara kreatif dan bekerja secara intensif untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya". Pendapat ini sesuai dengan penegasan Freire bahwa, "dalam kegiatan belajar yang efektif maka upaya mengemukakan masalah menjadi inti kegiatan belajar kelompok". Masalah yang digunakan dalam pembelajaran memiliki arti tersendiri. Masalah yang dimaksud disini adalah suatu "jarak antara sesuatu keadaan pada saat ini dengan keadaan yang diinginkan dimasa yang akan datang. Sayers, (dalam Sudjana, 2005:140).

Berbagai ciri penting dari pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut. Brooks, (dalam Pratiwi, 2020:10):

1. Tujuan pembelajaran dirancang untuk dapat merangsang dan melibatkan pembelajar dalam pola pemecahan masalah, sehingga belajar diharapkan mampu mengembangkan keahlian belajar dalam bidangnya secara langsung mengidentifikasi permasalahan.
2. Adanya keberlanjutan permasalahan, dalam hal ini ada dua tuntutan yang harus dipenuhi yaitu: pertama, masalah harus memunculkan konsep dan prinsip yang relevan dengan kandungan materi yang dibahas. Kedua, permasalahan harus bersifat real sehingga dapat melibatkan pelajar tentang kesamaan dengan suatu permasalahan.
3. Adanya presentasi permasalahan, pembelajar dilibatkan dalam mempresentasikan permasalahan sehingga pembelajar merasa memiliki permasalahan tersebut.
4. Pengajar berperan sebagai tutor dan fasilitator, dalam posisi ini maka peran fasilitator adalah mengembangkan kreatifitas berfikir para pelajar dalam pemecahan masalah dan membantu pelajar untuk menjadi mandiri.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan oleh pakar diatas, dapat dikatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang mengutamakan tujuan, dalam *Problem Based Learning* tujuan adalah sangat penting karena menyangkut formulasi permasalahan, tujuan pembelajaran siswa dan penilaian. Salah satu cara untuk mengembangkan tujuan adalah menyatakan sesuatu yang harus dimiliki oleh

para siswa setelah selesai mengikuti pelajaran dalam hal pengetahuan (berkaitan dengan kandungan materi pembelajaran), keterampilan (berkaitan dengan kemampuan siswa mulai dari mengajukan pertanyaan, penyusunan esai, searching basis data dan presentasi masalah) dan sikap (berkaitan dengan pemikiran kritis, keaktifan mendengar, sikap terhadap pembelajaran dan respeknya terhadap argumentasi siswa lain).

b. Tujuan Model Pembelajaran Problem Based Learning

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa tujuan yang diharapkan tercapai dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran berbasis masalah ada tiga, yaitu (1) membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah, (2) memberi kesempatan kepada siswa mempelajari pengalaman-pengalaman (3) dan memungkinkan siswa meningkatkan sendiri kemampuan berpikir mereka dan menjadi siswa mandiri. Tujuan *Problem Based Learning* menurut (Susiloningrum et al., 2017) yaitu penguasaan materi pelajaran dari disiplin ilmu tertentu, dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. *Problem Based Learning* juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (life wide learning), keterampilan memaknai informasi, kolaborasi dan belajar tim, serta keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif.

Wina Sanjaya (2008: 216) mengatakan tujuan lain yang ingin dicapai dari model pembelajaran berbasis masalah adalah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka

menumbuhkan sikap ilmiah. Ibrahim dkk (dalam Rusman, 2011: 242) mengatakan tujuan model pembelajaran berbasis masalah yaitu: (1) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, (2) belajar berbagai peran melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata, (3) menjadi para siswa yang otonom.

Berdasarkan konsep yang telah dijelaskan ahli mengenai tujuan model pembelajaran berbasis masalah untuk siswa antara lain:

- (1) Melatih kemampuan berpikir atas pemecahan masalah,
- (2) Membantu siswa untuk mampu mengarahkan diri dalam pemecahan masalah, dan
- (3) Membekali siswa untuk mampu memecahkan masalah khususnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Kelebihan Model Pembelajaran Problem Based Learning

Terdapat kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Adi Asmara (2020: 41- 45) menyatakan model pembelajaran berbasis masalah memiliki keunggulan, antara lain:

- (1) Model pembelajaran berbasis masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran,
- (2) Model pembelajaran berbasis masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa,
- (3) Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa,

- (4) Model pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata,
- (5) Model pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan,
- (6) Model pembelajaran berbasis masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya
- (7) Model pembelajaran berbasis masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa,
- (8) Model pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis,
- (9) Model pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, dan
- (10) Model pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

d. Kekurangan Model Pembelajaran Problem Based Learning

Selain kelebihan diatas Model *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain:

- (1) Persiapan pembelajaran (alat, problem, konsep) yang konsep;
- (2) Sulitnya mencari problem yang relevan

(3) Sering terjadi kesalahan konsepsi; dan

Membutuhkan konsumsi waktu yang banyak, model ini memerlukan waktu yang cukup dalam proses penyelesaian masalah. Sehingga terkadang banyak waktu yang tersita untuk proses tersebut.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki langkah- langkah pembelajaran yang tersusun secara sistematis. Langkah- langkah model pembelajaran berbasis masalah menurut Ibrahim dkk (dalam Rusman, 2011: 243) adalah sebagai berikut:

1. Orientasi siswa pada masalah. Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar. Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Membimbing pengalaman individual/kelompok. Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

2. Model Pembelajaran Ekspositori

a. Pengertian Model Pembelajaran Ekspositori

Berdasarkan pendapat (Hasbiyalloh, Harjono, and Verawati 2017:5) Model pembelajaran ekspositori ialah model pembelajaran yang mengedepankan cara paling umum penyajian isi bahan ajar langsung oleh pengajar terhadap sekumpulan siswa sesuai yang dituju supaya peserta didik mampu memahami mata pelajaran secara ideal. Menurut David P. Ausubel dalam (Astuti & Rosyid, 2013) menyebutkan bahwa model ekspositori merupakan cara mengajar yang paling efektif dan efisien dalam menanamkan belajar bermakna. Pembelajaran ekspositori guru menjadi bagian yang sangat dominan dan guru telah menyusun materi secara metodelis sehingga siswa dapat memahaminya dengan mudah. Dalam pengalaman yang berkembang pendidik perlu melakukan apersepsi, khususnya dimana pengajar perlu mengingatkan kembali informasi yang berhubungan dengan materi tayangan yang diperkenalkan (Istiqomah and Nurulhaq 2021:4).

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ekspositori Pendidik pada umumnya akan memegang kendali dinamis atas pengalaman yang berkembang, sementara siswa agak tidak terlibat dalam menoleransi dan mengikuti apa yang diperkenalkan oleh pendidik. Pembelajaran ekspositori adalah pembelajaran berpusat teacher centered. Dengan model pembelajaran

interpretatif pendidik memiliki beberapa kontrol terhadap pengelompokan dan keluasan isi bahan ajar pembelajaran, sehingga pengajar dapat memahami seberapa banyak peserta didik mendominasi isi bahan ajar ilustrasi yang dijelaskan.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Ekspositori

Kelebihan Model Pembelajaran Ekspositori

Menurut Sanjaya (2010: 180) model pembelajaran ekspositori merupakan model pembelajaran yang banyak dan sering digunakan hal ini disebabkan model ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- 1) Dengan model pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan
- 2) Model pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- 3) Melalui model pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan tentang suatu materi pelajaran juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).

Kekurangan Model Pembelajaran Ekspositori

Masih menurut Sanjaya (2010: 180) disamping memiliki keunggulan, model pembelajaran ekspositori ini juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain:

- 1) Model pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik
- 2) Model ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- 3) Karena model lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- 4) Keberhasilan model pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi) dan kemampuan mengelola kelas, tanpa itu sudah pasti proses pembelajaran tidak mungkin berhasil. Oleh karena itu, gaya komunikasi strategi pembelajaran ekspositori lebih banyak terjadi satu arah, maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa sangat terbatas pula. Di samping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Ekspostori

Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Ekspositori Pada Pelaksanaannya ekspositori memiliki prosedur-prosedur pelaksanaan, secara garis besar digambarkan oleh Sanjaya (2010: 182) sebagai berikut:

1. Persiapan (Preparation)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam model ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan di antaranya adalah Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif. Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai.

2. Penyajian (Presentation)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Guru harus dipikirkan guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini, yaitu:

- a. penggunaan bahasa,
- b. intonasi suara,
- c. menjaga kontak mata dengan siswa, dan d. menggunakan joke-joke yang menyegarkan.

3. Korelasi (Correlation)

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur

pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa.

4. Menyimpulkan (Generalization)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (core) dari materi pelajaran yang telah disajikan, melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian.

5. Mengaplikasikan (Application)

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa.

3. Media Audio Visual

a. Pengertian Media

Media Pembelajaran Audio Visual “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harafia berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Sadiman, 2010).

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting (Setiawan & Iasha, 2020; Setiawan dkk, 2020). Karena dalam

kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan dari pada tanpa bantuan media.

Perlu diingat, bahwa peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan (Setiawan, Rachmadtullah & Iasha, 2020). Karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Mana kala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Akhirnya, dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

b. Jenis Media

Secara umum, menurut Belva Saskia Permana (2024:19-20) terdapat beberapa jenis media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Media Visual

Media ini terdiri dari jenis media yang hanya dapat dilihat oleh

mata. Media visual dibagi menjadi dua, yaitu media yang bisa diproyeksikan dan yang tidak. Contohnya adalah foto, ilustrasi, film bingkai, dan PowerPoint.

b. Media Audio

Media ini biasanya digunakan dalam pembelajaran yang menekankan keterampilan mendengarkan. Ini adalah jenis media yang menyampaikan informasi dalam bentuk suara yang hanya dapat didengar, yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran.

c. Media Audio Visual

Media audio visual adalah komponen yang menggabungkan elemen audio dan visual. Dengan menggunakan media ini, pelajaran disajikan dengan lebih lengkap dan efektif. Mereka juga dapat membantu siswa dalam beberapa situasi. Contohnya program video atau televisi, film, CD dan proyektor, televisi.

c. Media Audio Visual

Menurut Belya (2024: 19-20) media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yaitu media audio (suara) dan media visual (gambar). Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini dibagi lagi kedalam:

- (a) Audio Visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (sound slides), film rangkain suara, cetak suara; dan
- (b) Audio Visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video cassette.

Adapun pembagian lain dari media ini adalah:

1. Audio Visual Murni, yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber seperti film video-cassette; dan
2. Audio Visual Tidak Murni, yaitu yang unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara yang unsure suaranya bersumber dari tape recorder. Contoh lainnya adalah film strip suara dan cetak suara.

Penekanan dalam pengajaran menggunakan media Audio Visual ada pada nilai belajar yang diperoleh melalui pengalaman konkret, akan berarti bila dipergunakan sebagai proses pengajaran. Materi Audio Visual akan berarti bila dipergunakan sebagai proses pengajaran. Peralatan Audio Visual digolongkan sebagai pengalaman belajar yang diperoleh dari penginderaan yaitu: indera penglihatan dan indera pendengaran, dan juga sebagai alat teknologis yang bisa memperkaya serta memberikan pengalaman konkret kepada para siswa.

Melihat perincian pengertian komponen-komponen yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audio visual adalah media perantara

yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan belajar.

4. Kemampuan Menulis Teks Berita

a. Kemampuan Menulis

Kegiatan menulis merupakan salah satu proses pembelajaran keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif dalam menuangkan pikiran, gagasan, ide, serta ungkapan perasaan dalam bentuk bahasa tulis yang sumbernya dapat berasal dari peristiwa yang dialami penulis atau pun orang lain. Serupa dengan pendapat Tarigan (2018:3) bahwa menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, dengan menulis siswa dapat mengembangkan gagasan atau ide-ide, mengungkapkan sesuatu dalam bentuk tulisan, dan membiasakan diri untuk bernalar.

Menulis adalah praktik menggunakan karakter untuk membuat catatan, informasi, atau cerita (Yarmi, 2017). Menulis sebagai “suatu kegiatan yang menggunakan bahasa tertulis untuk mengkomunikasikan ide atau pemikiran. "Tulisan dapat dipahami sebagai penciptaan simbol bergambar yang dikenal masyarakat luas dalam bentuk tulisan. Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa tulisan dapat didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk melukis simbol bergambar yang dikenal oleh penulis dan pembaca ke dalam bentuk tulisan, untuk mengekspresikan pikiran, ide, emosi, dan keinginan kepada pembaca. Menulis secara luas diakui sebagai salah satu

aspek terpenting dalam kehidupan sehari-hari (Renza, dkk., 2022). Jadi, tanpa diragukan lagi, instruksi menulis harus dipertimbangkan secara serius dalam kegiatan pembelajaran sekolah Indonesia.

b. Teks Berita

Teks berita adalah teks yang menyampaikan kabar atau informasi mengenai suatu peristiwa faktual dan aktual kepada masyarakat. Menurut Putri dan Ratna (2020), berita adalah suatu peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat dalam bentuk kata-kata yang disiarkan dalam media tulis, surat, dan audio visual. Senada dengan pendapat tersebut, Kusumaningrat (2018) menyatakan bahwa berita adalah laporan aktual mengenai fakta serta opini yang menarik perhatian masyarakat. Hal yang sama juga disampaikan Arizal (2021) bahwa teks berita merupakan teks berita yang mengandung informasi fakta bukan opini tentang suatu peristiwa atau kejadian terbaru yang benar menarik, dan penting bagi khalayak ramai melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi atau media internet.

Neuman dan Wahyudi dalam Sumadiria (2008: 128) mengatakan empat ciri pokok dalam media televisi yaitu, bersifat tidak langsung, bersifat satu arah, bersifat terbuka, publik tersebar, bersifat selintas. Demikianlah beberapa kriteria dan ciri pokok yang dapat diangkat kedalam isi media televisi. Hal di atas dijadikan panduan dan tolak ukur untuk menetapkan sesuatu yang pantas menjadi isi media televisi atau berita. Selanjutnya Komaidi, (2011: 97) mengatakan "Ditinjau dari isi, maka isi berita televisi mencakup 5W + IH. Artinya 5W kepanjangan dari (what-apa, who-siapa, where-dimana, when-

kapan, why-mengapa, dan How-bagaimana). Kalau rumus ini diterapkan semua berita akan menjadi sempurna dan mudah dimengerti oleh pembaca.

c. Unsur-unsur Teks Berita

Unsur-unsur berita merupakan bagian-bagian yang membangun suatu berita. Unsur itu juga menjadi patokan penilaian suatu berita baik atau tidak. Untuk memenuhi rasa ingin tahu pembaca atau pendengar secara cepat, berita disusun sedemikian rupa sehingga bisa menjawab pertanyaan hakiki yang selalu timbul dari nurani pembaca/pendengar, yaitu pertanyaan yang dirumuskan sebagai 5W + 1H (Abdul Chaer 2010: 19).

(1) What

What berarti apa. Ini adalah untuk menanyakan tentang apa yang akan kita tulis, tema apa yang akan diangkat dalam berita, atau hal apa yang akan dibahas dalam berita tersebut. Misalnya Tes bagi calon pegawai negeri sipil yang kemarin diselenggarakan secara serentak di seluruh Indonesia diwarnai keriuhan.

(2) Who

Who berarti siapa. Yakni siapa tokoh yang menjadi tokoh utama di what. unsur siapa selalu menarik perhatian pembaca, apalagi manusia yang menjadi objek berita itu adalah seorang yang aktif di bidangnya. Unsur siapa ini harus dijelaskan dengan menunjukkan ciri-cirinya seperti nama, umur, pekerjaan, alamat serta atribut lainnya berupa gelar (bangsawan, suku, pendidikan) pangkat/jabatan. Misalnya Presiden Susilo Bambang

Yudhoyono menegaskan, dia tidak pernah menjanjikan 100 hari program pemerintahannya dapat membereskan semua masalah kenegaraan.

(3) Why

Why berarti mengapa. Mengapa peristiwa itu sampai terjadi. Ini menanyakan alasan mengapa peristiwa itu bisa terjadi. Disini penulis di tuntut untuk menguraikan penyebab terjadinya peristiwa. Misalnya menurut pengakuan pelaku, korban dikeroyok karena telah menghina pelaku dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan kepada pelaku.

(4) Where

Where berarti dimana. Unsur ini menanyakan lokasi kejadian peristiwa atau tempat berlangsungnya peristiwa tersebut. Misalnya gedung- gedung kantor kedutaan besar asing, terutama kedubes Inggris, Amerika dan Australia, selama ini selalu menjadi sasaran ancaman pemboman kelompok-kelompok teroris diberbagai negara tak terkecuali di Indonesia.

(5) When

When berarti kapan. Kapan peristiwa itu terjadi atau tempat berlangsungnya peristiwa tersebut. Misalnya Pemilihan Presiden serentak dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2024.

(6) How

How berarti bagaimana. Penggambaran suasana proses terjadinya sesuatu yang menjadi petunjuk tentang peristiwa terjadi, jalan keluar atau

langkah suatu solusi akan diambil. Diyakini memiliki nilai berita yang lebih besar, kuat atau lebih tinggi dibandingkan dengan unsur-unsur lain.

d. Struktur Teks Berita

Teks berita memiliki sifat utama yaitu sifat faktual yang dimana isi berita dapat dibuktikan dengan adanya keterangan dari orang-orang yang terlibat atau yang ada pada peristiwa yang diangkat dalam sebuah berita adapun bukti tersebut bisa berupa gambar atau video dalam berita online baik website ataupun aplikasi video. Adapun sifat yang selanjutnya adalah teks berita harus bersifat aktual yang dimana berita dapat diterbitkan atau disampaikan secepat mungkin agar supaya informasi yang di sampaikan tidak basi. Menurut hasil analisis yang didapat berita yang sudah disampaikan telah memenuhi syarat utama berita dimana berita tersebut telah bersifat faktual dengan adanya bukti berupa foto dan aktual yaitu disebutkan tempat dan tanggal peristiwa yang disampaikan dalam berita.

Struktur teks berita terdiri atas tiga poin, yaitu :

(1) Judul Berita

Judul berita merupakan suatu identitas pada teks berita, dengan adanya judul berita dapat dikenal karena judul lah yang pertama dilihat pada teks berita. Judul berita pun merupakan pemicu daya tarik pertama bagi pembaca untuk membaca suatu berita. Judul berita memiliki ciri khas tersendiri yaitu biasa ditemukan menggunakan huruf besar dan tebal adapun menurut artikel (Husein & Wance,

2021), dengan judul penelitian "analisis wacana kritis berita konflik di media ambon ekspres dan siwalima' menjelaskan bahwa penentuan Judul berita diberi huruf besar dan tebal, menunjukkan tingginya perhatian redaksi terhadap kondisi yang terjadi. Penggunaan huruf hitam dan besar menandakan berita yang ditulis lebih penting dari yang lainnya, dengan ditulis seperti inilah dapat menarik pembaca untuk membaca suatu berita tersebut (Husein & Wance, 2021).

(2) Teras Berita

Teras berita adalah sebuah bagian penting dalam teks berita, dimana didalamnya berisi bagian pokok berita. Teras berita biasa ditemukan dalam paragraf pertama teks berita berisi gambaran umum suatu berita yang berfungsi sebagai daya tarik pembaca. Peranteras berita dalam struktur berita menjadi sangat penting. Teras berita akan menjadi penghubung antara fakta dan tujuan penulis. Dari sini, isi berita bisa tergambar, kemana pembahasan akan dibawa. Dalam penulisan teras berita terdapat sepuluh pedoman penulisan teras berita salah satunya sebagai berikut: (1) Teras berita yang menempati alinea paragraf pertama harus mencerminkan pokok terpenting berita (2). Perkataan yang berada dala teks berita harus mudah ditangkap dan cepat dimengerti. Biasanya teras berita berisi penyampaian unsur unsur yang ada dal teks berita seperti siapa, bagaimana, dan mengapa. Karena memang

pada dasarnya karakteristik penulisan teras berita adalah dengan mengembangkan unsur 5W+1H (Hikmat & Kusumaningrat, 2006).

(3) Tubuh Berita

Tubuh berita adalah penjelasan berisi informasi penting atau suatu informasi yang disampaikan pada bagian teras berita atau bagian tubuh berita sering disebut dengan bagian jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana yang ada di bagian teras berita.

(4) Akhir Berita

Akhir berita merupakan bagian struktur yang berisi kesimpulan dari keseluruhan isi berita yang telah disampaikan. Fungsi dari akhir berita pun untuk memberikan informasi tambahan kepada pembaca serta bagian akhir berita pun fungsinya optional boleh ada dan boleh tidak, jika tidak ada pun isi dari berita tidak akan berubah.

e. Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Penulisan berita memiliki kaidah kebahasaan yang ada di dalamnya. Bahasa adalah unsur pembentuk kalimat yang diorganisasikan dalam sebuah paragraf yang kemudian menjadi elemen struktural. Untuk itu berikut adalah kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks berita:

1. Kalimat Tunggal; kalimat yang hanya memiliki satu klausa.

Contoh: Polisi menjaga gedung Balai Kota sejak pagi.

2. Kalimat Majemuk; kalimat yang memiliki dua klausa atau lebih.

Contoh: Ketika presiden datang, para polisi berpatroli di sekitar kawasan Jalan Merdeka, Bandung.

3. Konjungsi atau kata penghubung yang bermakna kronologis, seperti kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya.

Contoh: Polisi memeriksa laboratorium yang terbakar, kemudian mereka melakukan wawancara kepada para saksi.

4. Konjungsi Kausalitas, seperti sebab, karena, oleh sebab itu.

Contoh: Kebakaran diduga terjadi karena kebocoran tabung gas. Namun, polisi masih terus melakukan penyelidikan. Oleh sebab itu, laboratorium akan ditutup selama satu bulan ke depan.

5. Kata ganti atau promina yang merujuk pada kejadian yang dijelaskan, yang bukan merupakan persona. Oleh karena itu, kata ganti yang digunakan adalah kata tunjuk ini, itu, tersebut dan bukan kata ganti orang, seperti ia, dia, mereka.

Contoh: Bencana tanah longsor terjadi di kota Sumedang kemarin malam. Peristiwa ini terjadi akibat hujan deras yang turun sejak pagi.

2.2 Kerangka Konseptual

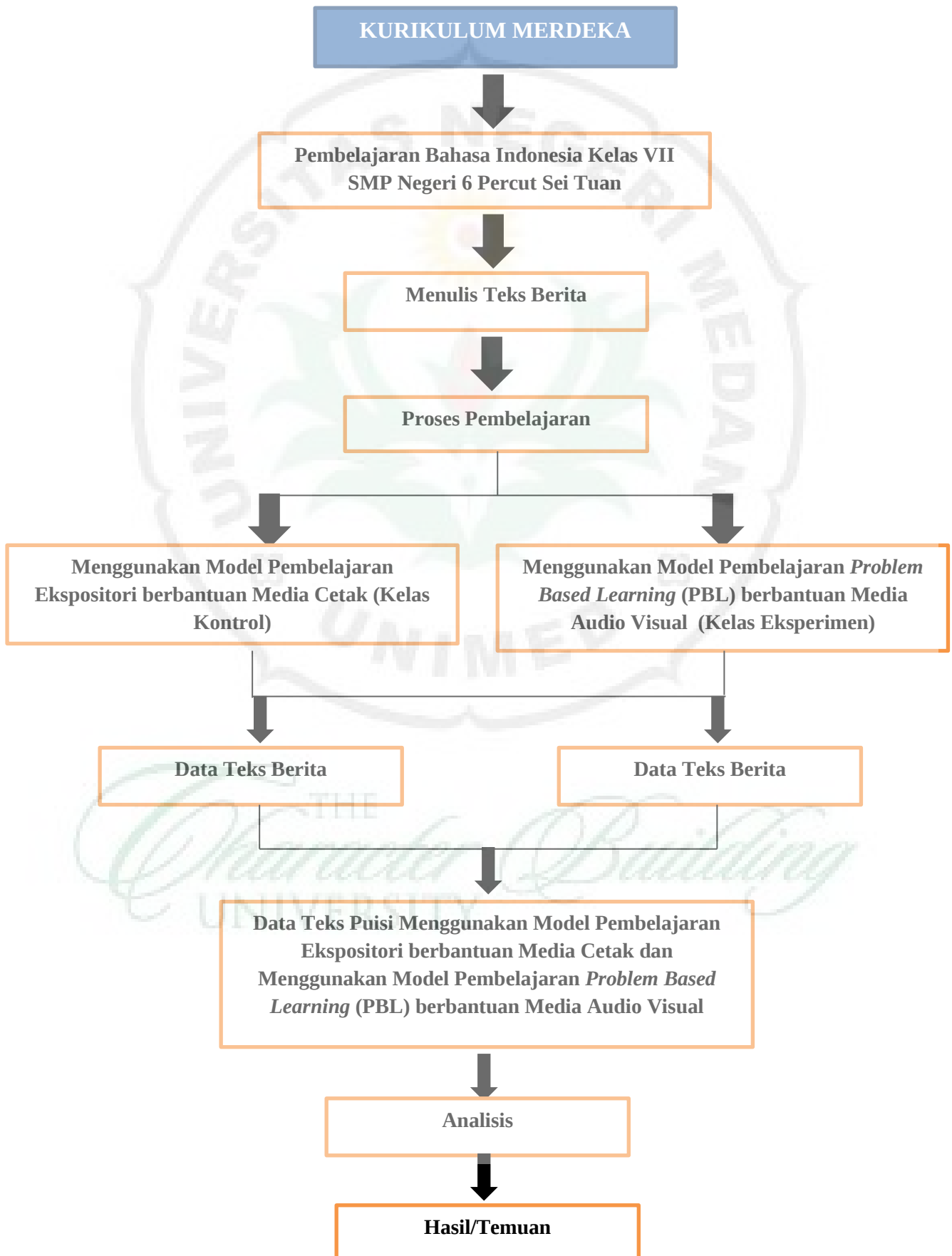
Pada kerangka teoritis telah dijabarkan dan dijelaskan hal-hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Kerangka konseptual berfungsi untuk menyederhanakan pemikiran terhadap ide-ide maupun masalah yang dibicarakan pada penelitian tersebut. Untuk mempelajari teks berita yang terdapat dalam judul penelitian ini yaitu, Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Media Audio Visual terhadap

Kemampuan Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 6

Percut Sei Tuan.



Bagan 2. 1 Bagan Kerangka Konseptual



2.3 Hipotesis Penelitian

Arikunto (2016:110), mengungkapkan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kajian teoritis dan konseptual yang telah dibahas di atas, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut: ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Visual terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan. Maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis Alternatif (H_a) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Visual terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.

Hipotesis Nihil (H_o) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Visual terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan.

THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan yang beralamat Jalan Irian Barat No. 5, Desa Sampali, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Adapun pertimbangan peneliti dalam memilih lokasi penelitian yaitu :

- a. Jumlah siswa di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan cukup memadai untuk dijadikan sampel penelitian sehingga data yang diperoleh lebih sah.
- b. Di sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian yang persis sama dengan masalah dalam penelitian ini yaitu kesulitan siswa dalam menulis teks berita.
- c. Di lokasi tersebut ditemukan adanya masalah siswa mengalami kesulitan dalam menulis teks berita.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2024/2025 sesuai Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka dengan materi teks berita di kelas VII yang terdapat pada pembelajaran semester genap.